

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Scabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabies* yang termasuk dalam kelas Arachnida. Tingginya prevalensi scabies terkait dengan personal hygiene, kebiasaan atau cara seseorang yang berhubungan dengan perawatan diri seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur secara bersamaan. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi scabies adalah kemiskinan, kepadatan penghuni rumah, tingkat pendidikan rendah, keterbatasan air bersih, dan perilaku kebersihan yang buruk. Tingginya kepadatan penghuni disertai interaksi dan kontak fisik yang erat memudahkan penularan scabies. Kepadatan penghuni rumah merupakan faktor risiko paling dominan dibandingkan faktor risiko scabies lainnya. (Hafner, 2009). *Sarcoptes scabies* yang diawali oleh masuknya tungau dewasa ke dalam kulit manusia dan membuat terowongan di stratum korneum sampai akhirnya tungau betina bertelur. *Sarcoptes scabies* tidak dapat menembus lebih dalam dari lapisan stratum korneum.^{6,10,11} Telur menetas menjadi larva dalam waktu 2-3 hari dan larva menjadi nimfa dalam waktu 3-4 hari. Nimfa berubah menjadi tungau dewasa dalam 4-7 hari. *Sarcoptes scabiei* jantan akan mati setelah melakukan kopulasi, tetapi kadang-kadang dapat bertahan hidup dalam beberapa hari.^{1,9} Pada sebagian besar infeksi, diperkirakan jumlah tungau betina hanya terbatas 10 sampai 15 ekor dan kadang terowongan sulit untuk diidentifikasi.

World Health Organisation (WHO) mengungkapkan bahwa perumahan yang tidak cukup dan terlalu sempit mengakibatkan pula tingginya kejadian penyakit dalam masyarakat. Karena rumah terlalu sempit maka penularan bibit penyakit dari manusia yang satu ke manusia yang lain akan lebih mudah terjadi. Penularan terjadi akibat kontak langsung dengan kulit pasien atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi tungau. Penyakit ini biasanya banyak ditemukan di tempat seperti di asrama, panti asuhan, penjara, pondok pesantren yang kurang terjaga personal hygienenya.

Penularan scabies dapat terjadi melalui kontak dengan obyek terinfestasi seperti handuk, selimut, atau lapisan furnitur dan dapat pula melalui hubungan langsung kulit ke kulit. Berdasarkan alasan tersebut, scabies terkadang dianggap sebagai penyakit menular seksual (Hanna, 2020), Kebiasaan buruk lainnya adalah santri sering saling meminjam handuk, pakaian dan perlengkapan shalat (sarung, 3 mukena, kerudung) dan tidak menjemur kasur yang dipakainya dibawah terik sinar matahari serta sering tidur di kasur temannya (Saleha sungkar, 2016).

Kenali tanda dan gejala scabies dengan memperhatikan reaksi alerginya.

1. Gatal: Rasa gatal biasanya akan sangat kuat dan akan semakin parah pada malam hari. Sehingga menyebabkan orang yang terkena Scabies mengalami susah tidur. Rasa gatal sering dirasakan di sela-sela jari, ketiak, selangkangan dan daerah lipatan lain
2. Ruam: Ruam kulit pada kudis biasanya berupa benjolan keras berwarna merah sering kali membentuk garis seperti terowongan.
3. Luka: Luka biasanya terbentuk akibat menggaruk kulit terlalu keras. Luka

yang dibiarkan tanpa diobati bisa berkembang menjadi infeksi.

4. Kerak tebal pada kulit: Kerak biasanya muncul ketika pasien memiliki Scabies Berkrusta, oleh karena jumlah Tungau yang mencapai ribuan di kulit. Berikut gambar penderita scabies :

Berikut orang yang terkena scabies



Gambar 1

Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 16 Desember di pondok pesantren Roudlotut Tholibin Kota Metro Tahun 2023 pondok yang beralamat di JL.RA Kartini 28 Purwosari Metro Utara.ditemukan 50 anak yang terjangkit penyakit scabies diantaranya 21 anak laki-laki dan 29 anak perempuan data tersebut diambil dari pos kesehatan pesanteren (poskestren) pondok pesanteren Roudlotut Tholibin Kota Metro Tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, banyaknya para santri yang terkena scabies di pondok pesantren Roudlotut Tholibin oleh karena itu penulis merumuskan masalah yang ada yaitu “Gambaran Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Pada Penderita Scabies Di Pondok Pesanteren Roudlotut Tholibin Kota Metro Tahun 2024.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Gambaran Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Pada Penderita Scabies Di Pondok Pesanteren Roudlotut Tholibin Kota Metro Tahun 2024.”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran personal hygiene pada penderita di pondok pesantren meliputi:
 1. Kejadian penyakit scabies
 2. Kebersihan kulit
 3. Kebersihan pakaian
 4. Kebersihan tangan dan kuku
 5. Kebersihan handuk
- b. Mengetahui gambaran sanitasi lingkungan pada penderita di pondok pesantren yang meliputi:
 1. Penyediaan air bersih
 2. Kepadatan hunian
 3. Kondisi ruangan
 4. Kondisi bangunan

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penyebab Kejadian

Scabies Di Pondok Pesantren.

b. Bagi Instan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam mencegah penyakit scabies terutama di pondok pesantren.

c. Bagi Orang Lain

Dapat menambah wawasan bagi pembaca untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang menjadi penyebab terjadinya penyakit scabies.